

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan hidup sendiri. Manusia mempunyai kebutuhan dan kemampuan untuk hidup serta dapat berinteraksi dengan manusia secara baik. Kebutuhan utama manusia menjadi manusia yang sehat, menjadi manusia yang sehat secara rohani adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya dapat terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain¹. Berhubungan dengan orang lain secara positif dan berinteraksi baik dengan orang lain adalah keinginan manusia yang tujuannya ingin dikendalikan dan dikendalikan serta ingin menyukai dan disukai. Selain itu juga, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan dan memilih dengan mendayagunakan akal nya dan sesungguhnya manusia di beri kebebasan memilih seperti yang terkandung dalam surat Asy-Syams 7-8 bahwa Allah Berfirman :

﴿ وَتَقَوْنَهَا جُورًا فَافْأَاهَمَهَا ﴾ ﴿ سَوْنَهَا وَمَا وَنَفْسِ ﴾

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnanya (ciptaanNya) , maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan².

¹<http://matasiswa.blogspot.com/2012/06/konformitas.html>. Browsing pada tgl 28/02/2013 jam 21:23

²*Al-Qur'an dan Terjemahan* , Bandung : CV Penerbit Jamanatul 'Ali-Art , 2005 , hlm.596

Manusia dapat memilih dan memutuskan bagaimana ia harus berperilaku baik ataupun buruk dengan satu konsekuensi penuh ia akan menanggung semua akibat pilihannya tersebut.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, merupakan lingkungan sosial bagi remaja untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan dengan orang dewasa lainnya. Dengan kata lain, sekolah adalah miniatur sosial atau laboratorium sosial bagi siswa untuk memulai belajar berinteraksi dengan orang lain. Sekolah berkewajiban untuk membentuk lingkungan sosial yang konstruktif bagi siswa, sehingga sekolah mampu menghilangkan gangguan-gangguan sosial psikologi seperti kecemasan yang berlebihan pada remaja, putus asa, egois, stress, dan gangguan-gangguan sosial lainnya yang mungkin akan mempengaruhi sikap remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sekolah merupakan peranan penting dalam membantu para siswa dalam mencapai tugas perkembangannya. Oleh karena itu seyogyanya sekolah berupaya untuk menciptakan iklim kondusif yang dapat memfasilitasi siswa yang berusia remaja untuk mencapai tugas perkembangan yang salah satunya menyangkut aspek-aspek sosial yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti kelompok teman sebaya (*peer group*) ataupun antar siswa di lingkungan sekolah. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok, baik kelompok sekolah maupun kelompok

bermain di luar sekolah. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus di patuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya.

Kondisi remajalebih banyak bergantung dengan aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh motivasi remaja untuk menuruti ajakan dalam kelompoknya yang cukup tinggi. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompoknya.³ Perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa ada yang sesuai dengan keinginan dan ada yang bertentangan dengan keinginannya sehingga mereka mengalami masalah konformitas.

Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.⁴ Konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang lain dilakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Seorang laki-laki cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan berperilaku seperti perempuan. Berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan lebih disebabkan karena identitas diri sebagai laki-laki atau perempuan yang diberikan kepada kita melalui sosialisasi dan interalisasi.

Konformitas merupakan suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah

³David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau “ *Psikologi Sosial* “ Jakarta : Erlangga, 1991. Edisi Kelima, Jilid 2, Hlm. 80

⁴Robert A. Baron, Donn Byrne “*Psikologi Sosial*” Jakarta : Erlangga, 2005, Hlm. 53

dan nilai-nilai yang sudah ada.⁵ Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh- sungguh maupun yang dibayangkan saja.⁶

Dalam hal lain pula disimpulkan bahwa menurut M. Sherif, konformitas berarti keselarasan, kesesuaian perilaku individu-individu anggota masyarakat dengan harapan-harapan masyarakatnya, sejalan dengan kecenderungan manusia dalam kehidupan kelompok membentuk norma sosial. Salah satu hal, seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok adalah konformi yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun persepsi. Apabila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut maka hal itu dikatakan sebagai konformitas. Sikap patuh tapi lebih pada mengalah atau mengikuti tekanan dari kelompok.⁷

Sarwono menyebutkan konformitas memiliki 2 jenis yaitu (a) menurut (*compliance*) yaitu konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju dan (b) penerimaan (*acceptance*) yaitu

⁵<http://matasiswa.blogspot.com/2012/06/konformitas.html>. Browsing pada tgl 28/02/2013 jam 21:23

⁶ John W. Santrock, “ *Adolescence :Perkembangan Remaja* ”, Jakarta : Erlangga, 2003, Hlm. 221

⁷<http://matasiswa.blogspot.com/2012/06/konformitas.html>. Browsing pada tgl 28/02/2013 jam 21:23

konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.⁸

Konformitas juga memiliki sisi positif dan sisi negatif, dari sisi positif, yaitu masyarakat akan berfungsi lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara berperilaku. Sedangkan dari sisi negative konformitas bisa menghambat kreativitas berfikir kritis, pengaruh bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua atau guru.⁹

Terjadinya kesenjangan perkembangan perilaku peserta didik tentunya sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang mencita-citakan sosok pribadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Ketika penulis melakukan observasi di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto, penulis mengetahui ada kelas yang mempunyai masalah pergaulan atau pertemananyaitu mereka yang berada dalam kompetensi keahlian Akuntansi

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, "*psikologi sosial, psikologi kelompok dan terapan*", Jakarta: balai pustaka, 2005, Hlm. 173.

⁹ Carole Wade dan Carol Tavriss, "*Psikologi (edisi Kesembilan)*", Jakarta : Erlangga, 2007, Hlm 309

yaitu kelas X-Ak I. Tata cara pergaulan mereka yang cenderung berkelompok dan berseragam terlihat dari penampilan dan gaya bahasa yang mereka gunakan.

Informasi yang didapat dari KH (inisial) ketua kelas dari kelas X-Ak I memang dikelas cenderung terlihat beberapa kelompok. Mereka cenderung samamelakukan apapun dengan kelompoknya masing-masing. Hal ini bertujuan agar terlihat kompak oleh kelompok lain. Namun KH (inisial) juga menyanggah bahwa tidak semua siswa senang dengan hal tersebut.¹⁰Berdasarkan observasi dan keterangan tersebut maka kelas X-Ak I mempunyai masalah pergaulan terkait dengan konformitas.

Namun untuk mengetahui siswa yang mengalami masalah konformitas tidak cukup hanya melihat penampilan dan pergaulan saja masih ada aspek lain yang harus diperhatikan diantaranya sebab-sebab mereka melakukan konformitas dan suka atau tidak suka mereka melakukan konformitas. Oleh sebab itu penulis menyebarkan angket dan akhirnya penulis menemukan lima siswa yang cenderung mengalami konformitas. Mereka adalah AF, LR, MY, NF, dan SL dari beberapa kelompok yang berbeda dikelas X-Ak-1.

Menurut SL (inisial) salah satu siswa kelas tersebut yang memotivasi dia untuk melakukan hal yang sama terhadap semua jenis kegiatan dan gaya

¹⁰ Wawancara dengan ketua kelas dikantin SMK PGRI I Sooko pada tanggal 10 april 2013

penampilan, adalah agar terlihat kompak saja. Meskipun, disisi lain dari hati ada hal yang kurang disukai dari gayapenampilan atau kegiatan tersebut.¹¹

Bapak Ladi selaku guru BK kelas X-Ak I beliau juga mengatakan bahwa memang lima anak anggotatersebut selalu bersama-sama dalam hal apapun dan jarang berteman dengan yang lain.¹²

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh wali kelas X-Ak I bu Eny Kenyowati beliau mengatakan bahwa lima siswi dari kelompok selalu mempunyai kesamaan dalam hal kegiatan maupun penampilan sehari-hari.¹³

Observasi awal dari informan penelitian Bapak Ladi S.Pd selaku guru BK, beliau belum pernah memberikan bantuan apapun kepada siswa yang mengalami masalah konformitas tersebut. Untuk membantu siswa yang mengalami masalah tersebut peneliti bekerja sama dengan konselor untuk memberikan layanan konseling kelompok.

Menurut W.S Winkel konseling kelompok merupakan bantuan khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.¹⁴ Sedangkan menurut Gibson dan Mitchell dalam latipun, konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan

¹¹ Wawancara dengan SL(inisial) salah satu siswi yang mengalami konformitas ketika dihalaman kelas SMK PGRI I Sooko pada tanggal 10 april 2013

¹² Wawancara dengan guru BK di ruang guru SMK PGRI I Sooko pada tanggal 10 april 2013

¹³ Wawancara dengan guru wali kelas X-Ak I di ruang guru SMK PGRI I Sooko pada tanggal 10 april 2013

¹⁴ Ws. Winkel & M.M. Sri Hastuti, "*bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*", Yogyakarta : Media Abadi, 2006, Cet. 6, Hlm. 589

dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap, atau membuat keputusan karier.¹⁵ Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk terapeutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan perkembangan individu.¹⁶

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan konseling kelompok ada enam tahap yaitu tahap prakonseling (pembentukan kelompok), tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir serta tahap evaluasi dan tindak lanjut.¹⁷

Seseorang yang melakukan konformitas mempunyai masalah dalam hal pergaulan dan penyesuaian diri. Dengan adanya konseling kelompok diharapkan bisa membantu siswa yang mengalami konformitas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pendekatan Konseling Kelompok Dalam Menangani Konformitas Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Sooko Kabupaten Mojokerto”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana layanan bimbingan konseling kelompok dalam menangani konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto. Maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

¹⁵ Latipun, “*Psikologi Konseling*”, Malang : UMM Press, Cet.9, Hlm. 120

¹⁶ Ibid. Hlm. 120

¹⁷ Ibid. Hlm 124-125

1. Bagaimana gambaran umum Konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto ?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam menangani konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto?
3. Bagaimana hasil layanan konseling kelompok dalam menangani konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya. Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Ingin mengetahui gambaran umum konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto ?
2. Ingin mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam menangani konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto ?
3. Ingin mengetahui bagaimana hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam menangani konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto?

D. Manfaat Penelitian

1. Akademisi

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu pendidikan bidang bimbingan dan konseling.

2. Praktisi

a. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling agar program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Bagi siswa.

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam berteman.

E. Definisi Konseptual

Dalam rangka penelitian berjudul “Pendekatan Konseling Kelompok Dalam Menangani Konformitas Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Sooko Kabupaten Mojokerto”. Supaya tidak ada kesalahpahaman dalam mengartikan judul tersebut, ada beberapa istilah yang akan peneliti jelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Layanan konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.¹⁸

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan konseling kelompok ada enam tahap yaitu tahap pembentukan kelompok, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir serta tahap evaluasi dan tindak lanjut.¹⁹

2. Konformitas Siswa

Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pangaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota pada kelompok tersebut.

Sarwono menyebutkan konformitas memiliki 2 jenis yaitu (a) menurut (*compliance*) yaitu konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju dan (b)

¹⁸ Ws. Winkel & M.M. Sri Hastuti, "Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan", Yogyakarta : Media Abadi, 2006, Cet. 6, Hlm. 589

¹⁹ Ibid. Hlm 124-125

penerimaan (*acceptance*) yaitu konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.²⁰

Dari pemaparan definisi konseptual diatas maka peneliti berfokus pada penanganan konformitas melalui layanan konseling kelompok.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini dapat difahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Merupakan bab landasan teori yang meliputi kajian konseptual dan kajian kepustakaan penelitian. Dalam kajian konseptual ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan dalam melakukan penelitian meliputi : pembahasan tentang konformitas yaitu pengertian konformitas, jenis-jenis konformitas, faktor-faktor konformitas, sebab-sebab timbulnya konformitas, aspek-aspek konformitas, dan sisi positif dan negative

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, "*psikologi sosial, psikologi kelompok dan terapan*", Jakarta: balai pustaka, 2005, Hlm. 173.

dalam konformitas. Selanjutnya, pemahaman tentang layanan konseling kelompok yaitu pengertian tentang konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, manfaat dan keterbatasan konseling kelompok, struktur dalam konseling kelompok, dan tahap-tahap konseling kelompok. Serta pemahaman konseling kelompok dalam menangani konformitas siswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan bab yang memuat metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISI DATA

Dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian berupa penyajian data dan analisis data tentang gambaran umum Konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto, pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto, dan yang terakhir hasil layanan konseling kelompok dalam menangani konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto .

BAB V PENUTUP.

Bab ini merupakan akhir dalam pembahasan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran.